

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

1. Definisi Pendidikan Karakter

Secara bahasa, istilah "pendidikan karakter" terdiri dari dua kata yaitu pendidikan berasal dari kata "didik" yang berarti usaha membimbing, mengajar, dan membina seseorang untuk mencapai kedewasaan baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual.¹ Karakter berasal dari bahasa Yunani "karakter," yang berarti tanda, sifat, atau ciri khas yang membedakan seseorang atau sesuatu. Dalam konteks manusia, karakter merujuk pada nilai-nilai moral, etika, dan perilaku yang tertanam dalam individu.² Secara bahasa, pendidikan karakter berarti proses pembelajaran atau penanaman sifat-sifat moral, nilai, dan perilaku baik kepada individu.

Secara istilah, pendidikan karakter adalah suatu proses sistematis yang dirancang untuk membangun, mengembangkan, dan memperkuat nilai-nilai moral, etika, dan akhlak pada individu.³ Proses ini bertujuan membentuk pribadi yang unggul, bermoral, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Pendidikan karakter mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (emosi), dan psikomotorik (perilaku).

Kemudian, definisi pendidikan karakter menurut Thomas Lickona sebagai dasar teori dalam penelitian ini akan diuraikan dalam pembahasan berikut. Pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan

¹ Anindita and Attalina, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di SD Al-Islam Pengkol Jepara."

² Samrin, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik."

³ Ambarwati et al., "Urgensi Pendidikan Karakter Religius Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa."

bertindak berdasarkan nilai-nilai etis.⁴ Adapun unsur karakter esensial yang harus ditanamkan kepada diri anak yaitu ketulusan hati atau kejujuran, belas kasih, kegagahan keberanian, kasih, kontrol diri, kerja sama, dan kerja keras. Sedangkan, nilai pendidikan karakter meliputi (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) semangat kebangsaan, (9) peduli sosial dan lingkungan.⁵ Uraian di atas digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan nilai karakter pada anak. Guru di sekolah memiliki peran untuk menstimulasi karakter anak. Cara yang digunakan guru dalam menstimulasi melalui strategi pembelajaran yang sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini. Adapun lima metode atau strategi pendidikan yang dapat digunakan yaitu: (1) pendidikan dengan keteladanan dengan memberikan keteladanan yang baik kepada anak, tidak boleh merasa sudah menunaikan segala tanggung jawab pendidikan anaknya, (2) pendidikan dengan kebiasaan (pengulangan) dengan meminta anak untuk mengulang apa yang telah dia dapatkan dari pendidik berupa praktik yang telah dilakukan bersama mereka sebelumnya, (3) pendidikan dan nasihat dapat diberikan melalui kegiatan bercerita, serta (4) pendidikan dengan memberikan perhatian dan pengawasan seperti perhatian kepada anak dan mengontrol yang dilakukan oleh pendidik adalah asas pendidikan yang utama. Berdasarkan teori di atas dapat dijadikan sebagai panduan dalam yang dalam menerapkan pendidikan karakter tanpa dengan memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini. Pendidikan karakter merupakan pendidikan pada seseorang yang orientasinya

⁴ Kamariyah et al., "Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Program Imtaq."

⁵ Rian Damariswara et al., "Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona," *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (June 1, 2021): 25–32.

mengarah pada tiga komponen penting yaitu pengaruh moral, perasaan moral, dan tingkah laku moral.⁶

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*moral knowing*), mencintai kebaikan (*moral feeling*), dan melakukan kebaikan (*moral action*).⁷ Ketiga aspek tersebut, bersifat koheren dan komprehensif. Ketiganya saling berhubungan dan digunakan bersamaan. Sedangkan, strategi pembentukan karakter tersebut menurut antara lain habituasi (pembiasaan) dan pembudayaan, membelajarkan hal-hal yang baik (*moral knowing*), merasakan dan mencintai yang baik (*feeling and loving the good*), tindakan yang baik (*moral acting*), dan keteladanan dari lingkungan sekitar (*moral modeling*).⁸ Terkait dengan paparan di atas, hal tersebut tidak terlepas bahwa pembentukan karakter pribadi anak (*character building*) sebaiknya dibangun dengan penuh kesadaran terutama untuk peserta didik di lingkungan sekolah.

Pada intinya, pendidikan karakter berfungsi sebagai pondasi untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bermoral dan berintegritas. Pendidikan karakter menjadi salah satu kebutuhan terutama dalam membentuk identitas dalam diri setiap peserta didik baik di lingkungan pendidikan formal maupun non formal.⁹

2. Karakteristik Pendidikan Karakter

⁶ Dyan Nur Hikmasari, Happy Susanto, and Aldo Redho Syam, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona Dan Ki Hajar Dewantara," *AL-ASASIYYA: Journal Basic of Education (AJBE)* 6, no. 1 (December 2021): 19–31.

⁷ Baiq Roni Indira Astriya, "Implementasi Pendidikan Karakter (Character Education) Melalui Konsep Teori Thomas Lickona Di Paud Sekarwangi Wanasaba," *JEA (Jurnal Edukasi AUD)* 8, no. 2 (2022): 227–244.

⁸ Indri Fitriyani, "Implementasi Teori Thomas Lickona Terhadap Problem Ketidak Jujuran," *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI* 4, no. 1 (May 11, 2021), accessed February 22, 2025, <https://lonsuit.unismuhluwuk.ac.id/ilmi/article/view/932>.

⁹ Innany Mukhlisina and Murtyas Galuh Danawati, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter Di Sd Muhammadiyah 3 Tumpang," *Jurnal Tahsinia* 5, no. 2 (May 30, 2024): 190–200.

Pendidikan karakter memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dari bentuk pendidikan lainnya. Berikut adalah beberapa karakteristik utama dalam pendidikan karakter:

a. Berbasis Nilai dan Moral

Pendidikan karakter menanamkan nilai-nilai universal, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, keadilan, dan kasih sayang. Nilai-nilai ini menjadi dasar pembentukan sikap dan perilaku individu.

b. Holistik

Mengintegrasikan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan dan emosi), dan psikomotorik (tindakan dan kebiasaan). Tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga menumbuhkan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

c. Berorientasi pada Pembentukan Kepribadian

Tujuan utamanya adalah membentuk manusia yang memiliki karakter unggul, seperti integritas, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab. Berfokus pada pengembangan akhlak dan moral yang baik.

d. Kontekstual dan Relevan

Pendidikan karakter disesuaikan dengan kebutuhan zaman, budaya, dan lingkungan sosial. Nilai-nilai yang diajarkan relevan dengan tantangan kehidupan yang dihadapi individu dalam konteks lokal maupun global.

e. Berbasis Keteladanan

¹⁰ Khifayatul Khoiriah et al., "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dan Toleransi Melalui Budaya Sekolah Di SMP Negeri 22 Mataram," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 3 (August 4, 2023): 1448–1455.

Menekankan pentingnya contoh atau teladan dari pendidik, orang tua, dan tokoh masyarakat. Anak atau peserta didik belajar dari perilaku nyata, bukan sekadar teori.

f. Melibatkan Seluruh Lingkungan

Pendidikan karakter tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di keluarga, masyarakat, dan lingkungan lainnya. Dibangun melalui kerjasama berbagai pihak, termasuk orang tua, guru, dan komunitas.

g. Berorientasi pada Proses dan Kebiasaan

Pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan membutuhkan waktu. Penanaman nilai dilakukan melalui pembiasaan, seperti berkata jujur, membantu sesama, atau bersikap disiplin.¹¹

h. Mengembangkan Kesadaran Sosial dan Spiritual

Membantu individu memahami peran mereka dalam masyarakat dan tanggung jawab mereka terhadap sesama. Menumbuhkan kesadaran spiritual melalui penghayatan nilai-nilai keagamaan atau kebajikan universal.

i. Berfokus pada Internalisasi Nilai

Pendidikan karakter bukan hanya soal memahami nilai, tetapi juga menginternalisasikannya sehingga menjadi bagian dari kepribadian individu. Nilai-nilai yang diajarkan tercermin dalam sikap dan tindakan sehari-hari.

j. Menggunakan Pendekatan Positif

Pendidikan karakter mendorong motivasi intrinsik (dorongan dari dalam diri), bukan sekadar tekanan atau hukuman. Memberikan penghargaan atas perilaku baik untuk memotivasi pembiasaan nilai-nilai positif.

¹¹ Sri Wahyuni and Inom Nasution, "Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Di Pesantren," *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies* 4, no. 1 (2024): 307–318.

Karakteristik-karakteristik ini menjadikan pendidikan karakter sebagai pendekatan yang komprehensif dan strategis dalam membentuk individu yang bermoral dan berintegritas tinggi.¹²

3. Jenis Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat diklasifikasikan berdasarkan nilai-nilai utama yang ditanamkan dan pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajarannya. Berikut adalah jenis-jenis pendidikan karakter:

a. Berdasarkan Nilai yang Ditanamkan

- 1) Karakter Religius: Menanamkan nilai-nilai spiritual seperti keimanan, ketakwaan, kejujuran, dan ketaatan terhadap ajaran agama.¹³
- 2) Karakter Moral/*Ethical Character*: Mengajarkan nilai-nilai moral universal seperti keadilan, kejujuran, rasa hormat, dan tanggung jawab.
- 3) Karakter Sosial: Fokus pada pembentukan sikap sosial seperti toleransi, empati, solidaritas, dan kerjasama.
- 4) Karakter Kedisiplinan: Menanamkan kebiasaan hidup yang teratur, taat aturan, dan mampu mengelola waktu dengan baik.
- 5) Karakter Nasionalisme: Mengembangkan rasa cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan kesadaran akan identitas sebagai warga negara.¹⁴

b. Berdasarkan Lingkup Pendidikan

- 1) Pendidikan Karakter Formal: Dilaksanakan di lingkungan sekolah melalui kurikulum dan kegiatan pembelajaran yang terstruktur.¹⁵

¹² Mambaul Ngadhimah et al., "Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah Di SMAN 2 Ponorogo," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (December 29, 2023): 296–312.

¹³ Putri and Rohman, "Evaluasi Dampak Program Literasi Al-Qur'an Terhadap Penguatan Karakter Religius Siswa Sekolah Menengah Pertama."

¹⁴ Samrin, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik."

¹⁵ Muhammad Satir and Irma Shintya, "Implementasi Sholat Tahajud Berjamaah Dalam Membentuk Karakter Disiplin Pada Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Qadim Kabupate Sorong," *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (December 17, 2023): 100–112.

- 2) Pendidikan Karakter Nonformal: Dilaksanakan di luar lingkungan sekolah, seperti kegiatan ekstrakurikuler, pelatihan, atau program komunitas.
- 3) Pendidikan Karakter Informal: Dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama melalui pengaruh keluarga, lingkungan sosial, dan media.

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk manusia yang bermoral, berintegritas, dan mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan.¹⁶ Secara lebih rinci, tujuan pendidikan karakter meliputi:

a. Mengembangkan Kepribadian yang Berakhlak Mulia

Membentuk individu dengan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan rasa hormat. Menanamkan akhlak yang baik sebagai pedoman dalam berperilaku sehari-hari.

b. Menumbuhkan Kesadaran terhadap Nilai-Nilai Luhur

Mengajarkan nilai-nilai etika, keagamaan, budaya, dan norma sosial. Membangun kesadaran akan pentingnya integritas dan penghormatan terhadap sesama.

c. Membentuk Generasi yang Mandiri dan Bertanggung Jawab

Mengembangkan kemandirian dalam mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai positif. Mendorong individu untuk bertanggung jawab atas pilihan dan tindakan mereka.¹⁷

d. Membentuk Karakter Cinta Tanah Air dan Nasionalisme

¹⁶ Zulkhaidir Zulkhaidir and Zahid Mubarak, "Hakikat Pendidikan Karakter Kemandirian Bagi Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam," *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 1, no. 2 (2021): 128–141.

¹⁷ Dede Solehuddin and Latip Aminudin, "Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Literasi Kepada Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti Kelas Xi Di Smkn 14 Bandung," *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2023): 224–237.

Menumbuhkan rasa cinta terhadap bangsa, budaya, dan nilai-nilai Pancasila.

Mendorong sikap patriotisme dan kepedulian terhadap kepentingan nasional.

e. Meningkatkan Kemampuan Sosial

Mengembangkan sikap toleransi, empati, dan kemampuan untuk bekerja sama dalam masyarakat yang beragam. Membantu individu memahami pentingnya kepedulian terhadap sesama dan lingkungan.¹⁸

f. Menanamkan Kebiasaan Hidup Positif

Membiasakan pola hidup disiplin, jujur, dan kerja keras. Menciptakan individu yang mampu bertindak konsisten sesuai dengan prinsip moral dan etika.

g. Membangun Ketahanan Diri dalam Era Modern

Membekali individu dengan nilai-nilai moral untuk menghadapi tantangan global, seperti pengaruh teknologi dan budaya asing. Mencegah pengaruh negatif seperti radikalisme, individualisme, atau konsumtivisme.

h. Menciptakan Generasi Berkarakter Unggul

Membentuk manusia yang cerdas secara emosional, spiritual, dan sosial. Menyiapkan individu yang mampu menjadi pemimpin dan agen perubahan positif di masyarakat.¹⁹

i. Mengintegrasikan Nilai Spiritual dengan Kehidupan Sehari-Hari

Membantu individu mengaplikasikan nilai-nilai agama atau spiritual dalam tindakan nyata. Mengembangkan keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual.

¹⁸ Akhmad Asyari, Marjan Suhendra, and Muhamad Ahyar Rasidi, "Efektivitas Program Imtaq Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Di SMPN 1 Pujut," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 5, no. 4 (November 16, 2021), accessed November 1, 2024, <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/article/view/2570>.

¹⁹ Mukhlisina and Danawati, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter Di Sd Muhammadiyah 3 Tumpang."

Pendidikan karakter, dengan tujuan-tujuan ini, bertujuan menciptakan individu yang tidak hanya unggul dalam kemampuan akademik tetapi juga memiliki moralitas, tanggung jawab, dan kontribusi yang nyata terhadap kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan hal tersebut, pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk saat ini saja, melainkan akan berkesinambungan sampai kelak peserta didik menemukan kehidupan yang berkelanjutan.²⁰

B. Karakter IMTAQ

1. Definisi IMTAQ

Imtaq merupakan singkatan dari Iman dan Taqwa. IMTAQ mengacu pada dimensi spiritual dalam kehidupan manusia. Iman adalah keyakinan seseorang terhadap Tuhan dan ajaran agama yang dianutnya. Takwa, di sisi lain, adalah upaya seseorang untuk menjalankan ajaran agama dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. IMTAQ berperan penting dalam membentuk karakter dan moral seseorang, serta menjaga keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. IMTAQ memiliki peran yang penting dalam membentuk manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Selain itu, IMTAQ juga mampu membantu manusia untuk mengembangkan nilai-nilai kebaikan dan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Secara umum, pendidikan IMTAQ memiliki beberapa tujuan, antara lain: Membentuk siswa yang beriman dan bertakwa kepada Allah. Membentuk karakter siswa yang kuat dan berakhlak mulia. Mendidik siswa untuk menghargai keberagaman dan bersikap toleran terhadap perbedaan. Mendidik siswa untuk

²⁰ Sri Wahyuni Tanszil, "Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Membangun Kemandirian Dan Kedisiplinan Santri: Sebuah Kajian Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan" (PhD Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia, 2012), accessed September 2, 2024, <https://repository.upi.edu/8858>.

²¹ Adik Fitra Ananda and Asmarani Putri, "Keselarasan Imtaq Dan Iptek," *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)* 2, no. 1 (2025): 570–577.

memiliki kesadaran sosial dan mampu berkontribusi pada masyarakat.²² Kemudian, kegiatan IMTAQ ialah pendidikan yang mendasar pada nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, dimana wawasan agama Islam senantiasa diterapkan dalam setiap proses pembelajaran di sekolah. Dalam kutipannya, Sita menyampaikan bahwa IMTAQ itu ialah program yang dilaksanakan untuk kebersamai tujuan dari Pendidikan Agama Islam, yaitu menumbuhkan dan meningkatkan keimanan seseorang menjadi manusia yang paripurna, sehingga dengan ketakwaan kepada Allah SWT melalui kegiatan IMTAQ dapat berimbas pada pembentukan kebaikan peserta didik agar seirama dengan urgensi pendidikan nasional.²³

Ditinjau dari Kemdikbud, Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia dimaknai dengan pelajar yang berakhlak, berperangai, bertabiat hubungannya dengan Tuhan Maha Esa. Agar pelajar mampu memahami ajaran agamanya serta mampu mengejawantahkan dalam kesehariannya. Terdapat lima ciri khas beriman bertakwa kepada Tuhan Maha Esa, dan berakhlak mulia, akhlak pribadi, akhlak beragama, akhlak bernegara, akhlak kepada alam, dan akhlak kepada manusia. Terdapat beragam penelitian terdahulu terkait pembiasaan takwa melalui kegiatan IMTAQ, diantaranya seperti yang dilakukan oleh Iwan Fitriani & Abdullah Saumi yang menunjukkan bahwa pertama, keberadaan nilai karakter kemudian yang melalui penghayatan IMTAQ untuk memoles kepribadian religius, mandiri, disiplin, tanggung jawab, cinta tanah air, peduli lingkungan, dan cinta damai kepada siswa. Kedua, desain yang

²² Ismail Thoib and M. Chairul Anam, "Optimalisasi Pembentukan Karakter Siswa Melalui Integrasi Nilai Imtaq Di SD Islam Mubarak," *PeDaPAUD: Jurnal Pendidikan Dasar dan PAUD* 3, no. 2 (2024): 71–79.

²³ Suciani Savitri, "Penerapan Program Imtaq Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Religius Siswa Di Sman 1 Wawonii Tengah" (PhD Thesis, IAIN Kendari, 2024), accessed May 16, 2025, <https://digitallib.iainkendari.ac.id/id/eprint/3492/1/1.%20COVER.pdf>.

diimplementasikan dalam IMTAQ ialah desain pembiasaan keteladanan, dan pengarahan. Ketiga, implikasi kegiatan IMTAQ nampak dari kebiasaan siswa melalui praktik baik agama, memperoleh prestasi, menanamkan disiplin, bersikap sopan dalam hubungan baik itu dengan guru maupun dengan teman.²⁴

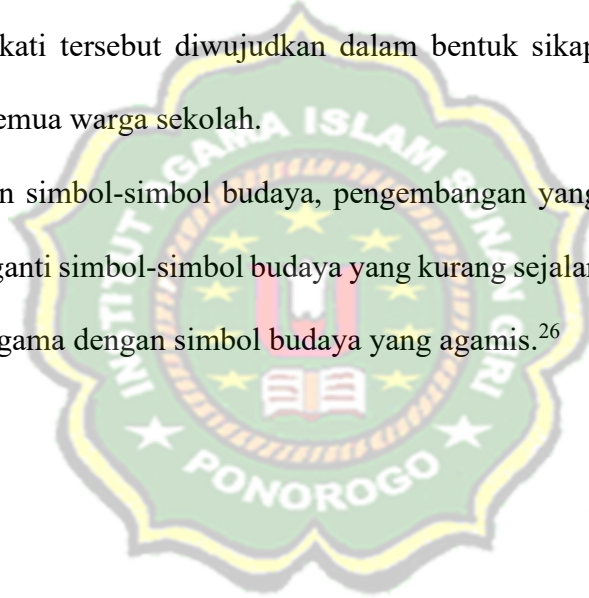
Program IMTAQ adalah suatu program yang di dalamnya ada beberapa kegiatan yang tujuannya untuk mendukung Pendidikan Agama Islam, yaitu meningkatkan kecerdasan spiritual sekaligus menjadikan seseorang sebagai insan kamil dengan pola taqwa dan dapat menjalani kehidupan secara wajar dan normal karena ketaqwaannya kepada Allah SWT. Sehingga program IMTAQ menjadi salah satu sarana atau upaya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dan intelektual terutama bagi peserta didik. Dibentuknya program IMTAQ juga merupakan salah satu sarana atau usaha dari lembaga untuk meningkatkan kualitas manusia yang baik di dunia maupun di akhirat.²⁵

Oleh karena itu pihak sekolah harus lebih mengembangkan program IMTAQ yang lebih difokuskan kepada satu hal yang menjadi tujuan utama baik dalam membentuk kepribadian siswa dalam hal spiritual dalam artian kepribadian yang lebih baik dan mengarah pada nilai-nilai keagamaan, yang dalam hal itu sekolah memiliki tanggung jawab untuk menyiapkan beberapa strategi dalam mengembangkan nilai-nilai spiritual. Koenjaraningrat dan Muhaimin mengatakan bahwa strategi pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah, dapat dilakukan dalam tiga tataran, yaitu sebagai berikut :

²⁴ Muh Addarunnafis and Syarifah Aulia Rabbani, "Pembiasaan Karakter Takwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa Dan Berakhlak Mulia Melalui Program Imtaq Di SMAN 2 Kota Bima," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 3 (2024): 1768–1774.

²⁵ Mutmainnah Afiyah and Achmad Maulidi, "Implementasi Program IMTAQ Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa," *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi* 24, no. 1 (2025): 94.

- a. Tataran nilai yang dianut, bahwasanya dirumuskan secara bersama tentang nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu untuk dikembangkan dalam lingkungan sekolah, yang selanjutnya dibangunnya komitmen bersama antara seluruh warga sekolah khususnya para siswa terhadap pengembangan nilai-nilai yang telah disepakati.
- b. Tataran praktik keseharian, dalam hal ini nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah.
- c. Tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang harus dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis.²⁶



²⁶ Ibid., 98.